

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK BERBANTUAN MEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG NILAI-NILAI PERSAHABATAN: EKSPERIMENTAL DESIGN

Hartika Utami Fitri¹, Kushendar²
UIN Raden Fatah Palembang¹, Indonesia
Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia
✉ Hartika.uf@radenfatah.ac.id

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media video sebagai alat bantu didalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam menyampaikan topik bahasan terhadap pemahaman nilai persahabatan pada siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 9 Palembang. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang. Guna mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain one group pre test post test. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes obyektif yaitu tes pilihan ganda (multiple choice). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan diuji menggunakan Uji Wilcoxon Match Pairs Test. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan media video berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman nilai persahabatan pada siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 9 Palembang.

KATA KUNCI: Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, Media BK, Nilai Persahabatan

Submitted: 11-06-2022

Revised: 25-06-2022

Accepted: 06-07-2022

Copyright holder:

© Fitri, H., & Kushendar, K. (2019)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite:

Fitri, H., & Kushendar, K. (2022). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Nilai-Nilai Persahabatan: Eksperimental Design. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 76-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v3i2.12619>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

E-ISSN:

2621-8283

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah utama yang berperan aktif didalam proses pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki kredibilitas yang tinggi baik dari segi ilmu pengetahuan maupun hubungan sosial sebab didalam sekolah terdapat sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmani dan rohaninya. Untuk mewujudkan tujuan diatas tentunya ada pihak- pihak yang ikut berperan didalamnya, salah satunya adalah peran bimbingan konseling yang ada disekolah sebagai proses penunjang pendidikan. Posisi bimbingan dan konseling dalam jalur

pendidikan formal mengindikasikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Dengan demikian, posisi guru bimbingan dan konseling (dalam (Depdiknas Pasal 1 ayat 6 No.20/2003) disebut konselor sejajar dengan guru bidang studi/mata pelajaran dan administrator Sekolah/Madrasah¹.

Sehubungan dengan itu guru pembimbing atau konselor memegang peranan penting didalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam mengoptimalkan tugas perkembangan individual peserta didik untuk mampu mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai salah satu perwujudan didalam proses pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara pribadi, sosial belajar dan karir. Untuk menjalankan peranan bimbingan dan konseling disekolah dalam pelaksanaannya terdapat empat bidang layanan yang menjadi ruang lingkup bimbingan koseling yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir.

Berdasarkan keempat bidang bimbingan tersebut salah satunya bidang bimbingan sosial yang mempunyai peran aktif didalam peroses pembentukan nilai-nilai (nilai kepribadian, kejujuran, akhlak) terhadap diri peserta didik berkaitan dengan hubungan sosial peserta didik dengan lingkungan, sebab bimbingan sosial ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial sehingga peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dilingkungan dengan kata lain peserta didik dapat memiliki tingkah laku yang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan sekitar sehingga tercipta interaksi sosial yang baik. Bimbingan sosial dimaksudkan untuk memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai, membantu memperoleh persahabatan yang sesuai dan mendapatkan kelompok sosial yang sesuai dan diterima oleh lingkungan sosial².

Sejalan dengan pendapat diatas salah satu materi yang ada didalam bidang bimbingan sosial adalah memperoleh persahabatan, sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup tanpa orang lain, saling membutuhkan satu sama lain dan adanya rasa ingin membina hubungan yang akrab yang didalamnya terdapat nilai-nilai kepercayaan, keterbukaan, dan saling menghargai. Sedangkan menurut Ahmad³, persahabatan adalah multidimensi dalam sifat dan melayani manusia dalam berbagai cara (seperti kesenangan, harapan dan ketakutan, menyediakan afeksi, dukungan dan keamanan emosi). Dari pendapat tersebut persahabatan adalah hubungan yang kuat antara satu individu dengan individu lainnya yang

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasiona No 20 Tahun*. Jakarta: Depdiknas, 2003

² Aqib Zainal (2012) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya

³ Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.

melibatkan hubungan emosional didalamnya yang terbentuk dari karakteristik yang berbeda dan memberikan makna bagi individu.

Pada usia remaja (15-18 tahun) persahabatan yang terbentuk akan memberikan makna yang lebih bagi individu. Sebab, ini merupakan pertanda sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain dan persahabatan pada usia ini akan berlangsung di rentang kehidupan yang akan datang karena didalam persahabatan di usia remaja atau usia sekolah ini mulai terbangun kepercayaan yang lebih sikap saling menghargai dan rasa saling membutuhkan. Dengan adanya nilai-nilai yang ada di dalam persahabatan diharapkan seorang sahabat akan menjadi tempat untuk berbagi dan ada di saat-saat yang dibutuhkan, tertanam sikap saling menghargai misalnya tidak mengambil kepunyaan satu sama lain tanpa izin hal ini menunjukkan adanya etika di dalam persahabatan, tidak berkata kasar yang dapat menyakiti satu sama lain.

Namun, pada kenyataannya sekarang ini makna persahabatan sudah mulai memudar hal ini terlihat di lingkungan sekitar maupun di beritakan di media masa dan media elektronik sering terjadi tawuran antar pelajar, perilaku membully, sering ditemukan sikap individual dan rasa persaingan yang tinggi lebih terasa diantara peserta didik. Rasa kebersamaan anatar satu sama lain sudah mulai terabaikan, saling menjatuhkan satu sama lain, yang seharusnya perilaku tersebut tidak terjadi jika memahami makna dari kebersamaan yang terkandung didalam persahabatan dan juga hilangnya kebiasaan-kebiasaan positif seperti membuat kelompok belajar, berdiskusi saat jam pelajaran juga mulai dirasakan disekolah-sekolah.

Untuk itu peran bimbingan konseling sangat diperlukan, salah satu layanan yang ada didalam bimbingan konseling adalah layanan bimbingan kelompok sebab layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu cara yang dipandang mampu untuk melatih, membentuk dan memberikan pemahaman terhadap nilai-persahabatan yang dirasakan saat ini sudah mulai terabaikan adalah melalui bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di SMA Negeri 9 Palembang, ditemukan ada sebagian siswa yang mengalami masalah didalam perkembangangan sosial yang nampak didalam perilaku sehari-hari dan dari hasil wawancara dengan guru BK disekolah tersebut teridentifikasi adanya kelompok-kelompok kecil dikelas yang enggan membaur satu sama lain, gejala tawuran antar kelas ketika pulang sekolah juga kerap terjadi, perbedaan status sosial ekonomi juga menjadi fenomena yang terjadi, adanya kelompok senioritas dan junioritas juga sangat dirasakan, perilaku membully didalam pelajaran sebagai contoh siswa yang dianggap tidak pandai didalam belajar akan diperolok oleh

siswa yang lain dimana perilaku sosial yang salah tersebut dikarenakan siswa atau peserta didik belum memahami arti dari persahabatan⁴.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut sudah banyak layanan yang diberikan untuk memberikan pemahaman terhadap nilai persahabatan, misalnya seperti layanan konseling individual, layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan di sekolah ini sudah pernah menggunakan teknik sosiodrama, dan teknik diskusi.

Namun, pada hasil akhirnya siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok tersebut sulit di dalam mengaplikasikan topik bahasan yang telah dibahas sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok dirasakan kurang efektif. Oleh karena itu penggunaan media di dalam bimbingan kelompok dirasakan perlu sebagai alat bantu agar materi yang dibahas mudah dipahami dapat dimengerti dan menarik bagi siswa. Kegiatan bimbingan kelompok melalui media tersebut dapat berupa powerpoint, video, mind mapping dan media lainnya yang diharapkan dapat mengoptimalkan layanan bimbingan kelompok kepada siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pre-experimental design karena hanya ada satu kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol dan metode yang digunakan one group pre-test post-test design. Subjek dari penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas XI IPA di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang yang dibentuk menjadi satu kelompok. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan sampel bertujuan (*Purposive Sample*). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes berbentuk pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap nilai persahabatan. Teknik analisis data menggunakan Uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan media *powerpoint*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor tes pada anggota kelompok, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media *powerpoint* lebih baik dibandingkan dengan layanan bimbingan kelompok tanpa media. Secara garis besar setelah dilakukan penelitian adalah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media *video* lebih memiliki pengaruh lebih signifikan terhadap pemahaman nilai

⁴ Puitt, Dean G. and Rubin Jeffrey Z. (2004). *Teori konflik sosial*. Terjemahan oleh Helly P. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

persahabatan pada siswa jika dibandingkan dengan layanan bimbingan kelompok tanpa media *powerpoint*. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan skor rata-rata yang didapat dari hasil *pretest* sebesar 10,8 dengan kategori cukup dan skor rata-rata yang diperoleh dari hasil *posttest* adalah sebesar 20,1 dengan kategori tinggi. Selain itu dapat dilihat dari rata-rata selisih antara *pretest* dan *posttest* dengan selisih angka sebesar 9,4. Pada penelitian perbedaan skor juga didapat dari hasil perhitungan statistik yakni dengan Uji *Wilcoxon Match Pairs* dengan melihat jumlah *rank* dari hasil hitung selisih antara hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh Z_{hitung} sebesar 2,803 dan untuk Z_{tabel} sebesar 1,645 dengan taraf signifikansi 0,05 dan Z_{tabel} sebesar 2,236 pada taraf signifikan 0,01. Kesimpulannya ($Z_{hitung} > Z_{tabel}$) yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak sehingga ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan media *powerpoint* terhadap pemahaman nilai persahabatan pada siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan bimbingan kelompok tanpa media dan juga bimbingan kelompok menggunakan media *powerpoint* pada kelompok yang menjadi subjek penelitian. Bimbingan kelompok dengan menggunakan media *powerpoint* yang menjadi fokus penelitian, dapat dilihat bahwa anggota kelompok lebih aktif didalam diskusi kelompok dan perhatian anggota kelompok lebih terfokus pada topik bahasan yang ditampilkan melalui media *powerpoint* sehingga materi atau topik bahasan yang diberikan lebih mudah dipahami. Sedangkan pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tanpa menggunakan media aggotanya lebih pasif dan perhatian anggota tidak terfokus pada topik bahasan sehingga banyak anggota yang lebih memilih diam dan kurang antusias didalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan media *powerpoint* lebih berpengaruh terhadap pemahaman persahabatan pada siswa dari pada pelaksanaan Bkp tanpa media. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan media *powerpoint* terhadap pemahaman nilai persahabatan pada siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 9 Palembang dapat diterima.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok semua anggota kelompok selain mendapatkan informasi juga berkesempatan membangun hubungan sosial yang baik melalui bimbingan kelompok anggota dilatih untuk lebih memahami sendiri, mengembangkan kemampuan hubungan sosial salah satunya menghargai pendapat orang lain, memabntu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain juga dapat dibentuk melalui bimbingan kelompok. Anggota kelompok yang pada awalnya didalam mengemukakan pendapat rebutan, dan cenderung mencemooh teman yang mengemukakan pendapat jika dirasakan pendapatnya

jelek, memotong pembicaraan teman, tidak mau mengalah dalam berdiskusi perlahan akan hilang dan digantikan nilai-nilai positif khususnya dalam hubungan sosial, diharapkan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok setiap anggotanya lebih memahami kondisi lingkungan sosial.

Menurut Krech et.al⁵, perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Rusli, 2001). Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial. Salah satu wujud perilaku sosial seseorang terbentuk dari persahabatan, yaitu bagaimana seseorang menjalin kedekatan antara satu dengan yang lainnya.

Persahabatan bisa terjadi dan dimulai sejak anak sudah mengenal teman sebaya dan terlibat langsung didalam hubungan interaksi dengan lingkungan disekitar mereka, dan biasa terjadi pada anak mulai duduk dibangku sekolah/ Menurut Desmita⁶, salah satu karakteristik dari pola hubungan anak usia sekolah dengan teman sebayanya adalah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab atau yang dalam kajian psikologi pertemanan disebut dengan istilah *friendship* (persahabatan). Persahabatan tidak hanya sekedar hubungan yang akrab antara individu yang satu dengan lainnya, namun didalam persahabatan juga terdapat karakteristik dan fungsi persahabatan itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Craighead & Numeroff⁷ persahabatan adalah hubungan yang penting dalam semua kebudayaan dan sepanjang rentang kehidupan yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) hubungan dyadic; (2) adanya unsur perhatian dan kepedulian (afeksi) yang saling berbalasan (hubungan timbal-balik); (3) bersifat sukarela; (4).

Setiap individu membutuhkan kehadiran teman-teman yang cukup dekat dikeseharian, yang mau membantu dan saling mendukung. Persahabatan merupakan tempat yang aman bagi individu, tempat bernaungnya segala rahasia terdalam dan kelemahan yang tidak akan pernah digunakan untuk saling

⁵ Sukardi, 92008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta

⁶ Desmita (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁷ Puitt, Dean G. and Rubin Zeffrey Z. (2004). *Teori konflik sosial*. Terjemahan oleh Helly P. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

menjatuhkan. Kehadiran sahabat di rasakan, baik dalam suka maupun duka, maupun kehadiran yang jauh lebih berarti adalah ketika sedang mengalami kesulitan. Sahabat menjadi orang pertama tempat berbagi beban. Sahabat tidak akan saling mengecewakan. Persahabatan di masa remaja jauh lebih berarti daripada yang terjalin pada tahapan usia lainnya. Para sahabat akan mendampingi melewati begitu banyak peristiwa penting dalam hidup kita. Sahabat adalah bagian dari hidup *Pertemanan (companionship)*, Persahabatan akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas. Sebagai teman, berarti seseorang harus menyediakan dan mengorbankan diri dari segi waktu, tenaga, dan mungkin biaya secara sukarela demi kebaikan bersama.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi dari nara sumber yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu⁸. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok. Menurut Prayitno bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk menunjukkan perkembangan pribadi sosial tiap anggota kelompok serta melatih dan menjalin kerjasama diantara anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dari yang memiliki arti bagi peserta didik⁹.

Media dalam bimbingan konseling sebagai hal yang digunakan menjadi perantara atau pengantar ketika guru BK (konselor) melaksanakan program BK. Namun dalam perkembangannya Media BK tidak sebatas untuk perantara atau pengantar ketika guru BK (konselor) melaksanakan program BK tetapi memiliki makna yang lebih luas yaitu segala alat bantu yang dapat digunakan dalam melaksanakan program BK (Diklat profesi guru, PSG Rayon 15, 2008). Media BK dapat berperan di dalam pelaksanaan kegiatan program layanan bimbingan dan konseling sebagai alat bantu dalam melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan dan juga kegiatan konseling individu maupun konseling kelompok. Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan layanan dan isi layanan. Hal ini mengandung makna bahwa penggunaan media

⁸ Ibrahim, R. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*

⁹ Wibowo, Mungin Edi. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Pres

dalam layanan bimbingan dan konseling harus melihat kepada tujuan penggunaannya dan memiliki nilai dalam mengoptimalkan layanan yang diberikan kepada siswa¹⁰.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan media *powerpoint* berpengaruh terhadap pemahaman nilai persahabatan pada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang. Terlihat dari hasil pengamatan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Hasil penelitian juga menunjukkan rata-rata skor siswa yang menjadi subjek penelitian mengalami perubahan anata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, adapapun perubahan skor yang didapat sebelum diberikan perlakuan diperoleh rata-rata sebesar 10,8 dengan kategori cukup menjadi 20,8 dengan kategori tinggi dan dari hasil pengujian secara statistik menggunakan uji wilcoxon match pairs diperoleh $Z_{hitung} = 2,803 >$ dari $Z_{tabel} = 1,645$ atau pada daerah penolakan H_0 . Dengan ditolaknya H_0 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman siswa sebelum dan sesudah diadakannya layanan bimbingan kelompok dengan media *powerpoint*. Hal ini secara signifikan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman nilai persahabatan siswa.

REFERENSI

- Aqib Zainal (2012) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Craighead, W. E., & Nemeroff, C. B. (Eds.). (2004). *The concise Corsini encyclopedia of psychology and behavioral science*. John Wiley & Sons.
- Depdiknas, Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasiona No 20 Tahun (2003). Jakarta: Depdiknas, 2003
- Desmita (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, R. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*
- Sukardi, 92008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimibingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁰ Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana

Puitt, Dean G. and Rubin Zeffrey Z. (2004). *Teori konflik social*. Terjemahan oleh Helly P. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wibowo, Mungin Edi. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Pres